

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penelitian ini berawal dari pengalaman penulis sebagai seseorang yang mengikuti beberapa beladiri dan dalam beberapa beladiri tersebut ada yang memiliki ciri khas berbeda dalam penerapannya contohnya seperti beladiri pencak silat yang menanamkan *fullbody contact* dan karate yang menerapkan *semi fullbody contact*. *fullbody contact* adalah dimana penilaian dalam pertandingan harus mengenai tubuh lawan baru dihitung nilai atau poinnya dalam pertandingan tersebut sedangkan *semifullbody contact* adalah dimana lawan tidak perlu mengenai penuh cukup menempel dan bentuknya sesuai dengan aturan yang diberlakukan lalu dihitung nilainya.

Menurut bucher (dalam Hidayat, 2009, hlm. 3 ) psikologi olahraga merupakan bidang baru dalam psikologi yang memanfaatkan prinsip, konsep, fakta, dan metode psikologi dan menerapkannya dalam aspek-aspek aktivitas olahraga seperti aspek belajar, keterampilan, penampilan, pelatihan, dan pengembang. Menurut Winberg dan Gould (dalam Hidayat, 2009, hlm 3 ) Dalam perkembangannya sampai saat ini, psikologi olahraga biasanya digunakan untuk dua kepentingan utama yaitu kepentingan klinis dan pendidikan. Psikologi olahraga mulai dilirik oleh guru dalam pembelajaran Penjas karena dengan guru memahami psikologi olahraga siswa bisa kita bantu perkembangannya lebih baik lagi.

Dalam KBBI (1995, hlm. 12) menyatakan bahwa “perilaku agresi sendiri mengandung arti cenderung ingin menyerang kepada sesuatu yang di pandang sebagai hal yang mengecewakan menghalangi dan menghambat”. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Menurut Baron dan Richardson (1994, hlm. 7) bahwa agresi dideskripsikan “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan

**MOKHAMMAD RIZALDI, 2017**

**PERBANDINGAN TINGKAT AGRESIVITAS SISWA YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER KARATE DAN PENCAK SILAT DI KOTA BANDUNG**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu”. Menurut Baron (dalam E.Koswara, 1988, hlm. 4) agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakai individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Bisa diambil kesimpulan bahwa definisi dari perilaku agresi adalah segala bentuk perlakuan dengan niat melukai segala bentuk makhluk hidup lain.

Agresi fisik misalnya memukul, menendang, dan lain-lain yang tujuannya untuk melukai kesejahteraan fisik orang lain. Agresi verbal misalnya menghina, mengancam, dan lain-lain. *Angry* tidak terlihat jelas seperti agresi fisik dan verbal karena merupakan kecenderungan emosi atau afektif perilaku, misalnya emosi berubah-ubah dan meledak-ledak. *Hostility* mengacu pada sikap negatif, misalnya kecurigaan, kebencian, atau kognisi yang mempengaruhi individu untuk menghakimi orang lain sebagai tidak baik. Perilaku-perilaku agresi ini dapat membawa kerugian yang besar pada individu, relasi, dan masyarakat.

Bentuk agresi di atas dapat terjadi karena disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, salah satunya adalah faktor sosial, personal, kebudayaan, situasional, dan media massa (Sarwono & Meinarno, 2009). Faktor sosial misalnya frustrasi dan provokasi verbal atau fisik, serta faktor situasional misalnya cuaca, merupakan keadaan yang tidak bisa dikontrol individu, sehingga mereka harus menyesuaikan diri agar dapat menampilkan perilaku yang tepat ketika menemui kondisi-kondisi di atas. Untuk bisa mengontrol perilaku diri, seseorang harus dapat berpikir konsekuensi dari tindakannya disesuaikan dengan cita-cita, nilai, moral, dan ekspektasi sosial untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang (Baumister, et. al., 2007).

Agresi dan kekerasan adalah salah satu hal yang paling sering menimbulkan masalah pada masyarakat, tidak bisa di pungkiri di masyarakat khususnya remaja perilaku kekerasan menjadi keseharian seperti tawuran, pemukulan atau penganiayaan dan *bullying*. Perilaku agresi sendiri tumbuh dan berkembang sejak masa kanak-kanak dalam bentuk *temper tantrum* atau meluapnya emosi.

Seperti yang diberitakan dalam media Kompas kasus yang ramai beberapa bulan ini yaitu kasus penganiayaan guru oleh orang tua siswa dan

siswa sendiri di Makassar. “Guru SMAN 2 Makassar bernama Dasrul dilaporkan mengalami pemukulan oleh Adnan Ahmad, orang tua siswa yang tidak terima dengan cara Dasrul mendisiplinkan anaknya di sekolah”. Kasus tersebut merupakan satu dari berapa banyak contoh agresi yang terjadi di dunia pendidikan yang berujung ke meja hijau.

Sebagai guru pendidikan jasmani mengusakan kegiatan agar siswa mempunyai agresi yang terkendali, dengan adanya kurikulum 2013 lebih menunjang dimana sekolah mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, disetiap sekolah kegiatan ekstrakurikuler tidak bisa dipisahkan pada kegiatan sekolah karena disitu juga pengembangan pribadi bagi peserta didik, dan lagi ada ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka untuk mengembangkan sikap peserta didik. Diantara ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa diantaranya adalah ekstrakurikuler olahraga yang cukup digemari siswa sebagai guru pendidikan jasmani biasanya mendapat peran untuk mengembangkan ekstrakurikuler tersebut, salah satu ekstrakurikuler olahraga ada ekstrakurikuler beladiri yang cukup populer diantara siswa, dan ekstrakurikuler beladiri tersebut itu ada ekstrakurikuler pencak silat dan karate yang cukup umum ada di sekolah-sekolah khususnya di daerah kota Bandung.

Agresi fisik tujuannya melukai kesejahteraan fisik orang lain, sedangkan agresi verbal melukai kesejahteraan orang lain dengan kata-kata atau verbal. *Angry* berupa kecenderungan emosi yang berubah-ubah atau meledak-meledak. *Hostility* berupa sikap negatif pada orang lain. Bentuk-bentuk agresi ini pada tahap tertentu dapat mengganggu dan mengancam masyarakat, karena pada beberapa kasus tidak hanya melanggar nilai dan norma setempat, namun juga melanggar hukum. Tidak hanya yang berujung pada kasus hukum, dalam kehidupan sehari-hari, perilaku agresi juga dapat membawa kerugian yang besar pada individu, relasi, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk menangani agresi ini agar tidak merugikan banyak pihak, salah satunya adalah dengan latihan bela diri.

Bela diri adalah salah satu cabang olahraga yang dapat memberikan dampak positif pada psikologis seseorang (dalam Vertonghen & Theebom, 2010). Salah satunya adalah dapat mengurangi perilaku agresi (Husman, 1995

**MOKHAMMAD RIZALDI, 2017**

**PERBANDINGAN TINGKAT AGRESIVITAS SISWA YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER KARATE DAN PENCAK SILAT DI KOTA BANDUNG**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam Binder, 2007) atau mengurangi emosi lain yang dapat mengarah pada agresi, seperti rasa marah, rasa untuk menyerang, rasa permusuhan (Brown, et. al., 1995; Madden, 1990, 1995; Daniels & Thornton, 1992 dalam Binder, 2007).

Bushman, Baumeister dan Stack (dalam Krahe, 2005) melakukan pengujian mutakhir mengenai *katarsis* menghadapkan responedennya pada pesan yang prokatarsis (mengadvokasi penyerangan terhadap benda mati untuk melepas tekanan agresi) atau pesan antikatarsis (menyangkal efektivitas perilaku semacam itu dan merekomendasikan teknik-teknik relaksasi), lalu responden harus menulis esai setelah menyaksikan pesan itu. Dan dibuat marah dengan umpan balik negatif kepada esai mereka, sebagian besar responden memilih memukul kantung tinju, dan responden yang memilih tidak melakukan memukul kantung tinju ditanyai peneliti apa mereka ini memukul kantung tinju, dengan cara ini semua responden memukul kantung tinju. Dalam penelitian tersebut diambil kesimpulan bahwa orang yang dibiarkan percaya *katarsis* menikmati memukul karung tinju dan orang yang menikmati memukul karung tinju tersebut akan lebih agresif pada waktu selanjutnya.

Dapat disimpulkan jika memukul secara kasar atau penuh agresi akan meninggi dikarenakan kita terlalu menikmati agresi tersebut sedangkan orang yang dibiarkan memahami batasan dan relaksasi lebih bisa menahan agresinya sendiri meskipun ada rangsangan lain bisa membuat agresinya terpancing juga.

Trulson (dalam Binder, 1986) melakukan penelitian pada remaja yang diidentifikasi sebagai berandalan, dengan membagi mereka menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama diberikan latihan bela diri tae kwon do tradisional (meliputi meditasi, latihan pemanasan, pengajaran makna tae kwon do, dan teknik fisik). Kelompok kedua diberikan latihan tae kwon do modern (hanya teknik fisik yang diajarkan). Kelompok ketiga diberikan program untuk meningkatkan kapasitas fisik tanpa memasukkan teknik bela diri. Setelah 6 bulan, remaja kelompok pertama menunjukkan penurunan agresi dan kecemasan, serta peningkatan *self-esteem*. Kelompok kedua menunjukkan peningkatan terhadap kenakalan dan agresi. Kelompok ketiga menunjukkan

peningkatan pada *self-esteem*, tetapi tidak ada perubahan signifikan pada aspek lainnya.

Dampak dari penelitian di atas berbeda-beda, namun salah satu aspek yang diajarkan kepada seluruhnya adalah pelatihan fisik. Pelatihan fisik pada dasarnya dapat membuat perubahan dalam tubuh, seperti efisiensi kerja paru-paru dan jantung, meningkatkan jumlah dan ukuran pembuluh darah, volume darah, kepadatan otot dan pembuluh darah, serta meningkatkan konsumsi oksigen maksimal. Selain itu, juga mengeluarkan hormon endorfin yang dapat memberikan perasaan nyaman dan tenang. Perubahan ini, selain membawa dampak positif pada kesehatan individu, juga mempengaruhi perilaku individu. Namun, seperti hasil pada penelitian di atas, pelatihan fisik dan teknik tanpa penanaman nilai dapat meningkatkan agresivitas individu.

Bela diri budaya Asian termasuk bela diri yang menanamkan nilai-nilai filosofis dari latihan (dalam Lam, et.al., 2013). Nilai-nilai filosofis ini diinternalisasi kepada individu dan diharapkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena nilai-nilai dan aturan yang harus dipatuhi ini, individu belajar mengontrol dirinya agar tidak bertindak sembarangan. Dengan kata lain, individu mengontrol dirinya agar perilakunya tidak melanggar aturan dan nilai-nilai perguruan.

Penelitian di atas dilakukan melalui serangkaian pengkondisian individu untuk melakukan pelatihan bela diri. Ketika individu berlatih sesuai dengan program yang sudah ditentukan, nantinya akan terlihat perbedaan kualitas individu sesuai dengan jenis beladirlinya. Jenis beladiri dalam teknik bertanding dibedakan menjadi 2 yaitu semi-fullbody contact, dan fullbody contact, pembiasaan ini bisa membuat perbedaan yang cukup terlihat dikarenakan praktisi memukul lawan secara penuh atau mengena dapat membuat perasaan puas bahkan kecanduan seperti dalam penelitian Bushman dkk.

Penelitian sebelumnya menunjukkan manfaat bela diri dalam menurunkan agresi. Akan tetapi, belum ada penelitian yang membedakan adanya tingkat agresivitas siswa yang mengikuti karate dan pencak silat.

Harapan dari peneliti sendiri adalah dengan diadakan penelitian ini bisa menjadi referensi dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan jasmani di Indonesia bahwa psikologi olahraga itu bisa menjadi salah satu jalan untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik lagi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini harus dirumuskan terlebih dahulu, sebab jika masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas akan mengaburkan batas-batas sehingga dapat menyulitkan peneliti. Oleh karena itu penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa tinggikah tingkat agresivitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karate?
2. Seberapa besarkah tingkat agresivitas siswa yang mengikuti pencak silat?
3. Apakah ada perbedaan tingkat agresivitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karate dan pencak silat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat agresivitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karate.
2. Mengetahui tingkat agresivitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat.
3. Mengetahui perbandingan tingkat agresivitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karate dan pencak silat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah wawasan dalam keilmuan psikologi terapan, yaitu psikologi olahraga mengenai manfaat bela

**MOKHAMMAD RIZALDI, 2017**

***PERBANDINGAN TINGKAT AGRESIVITAS SISWA YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER KARATE DAN PENCAK SILAT DI KOTA BANDUNG***

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diri pada psikologis seseorang, khususnya yang berkaitan dengan tingkat agresivitas siswa agar kita bisa dengan mudah memindahkan tingkat agresivitas tersebut untuk hal-hal yang positive.

## 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler tarung derajat dan karate diantaranya :

- a. Bagi guru olahraga/pelatih, menambah pengetahuan tentang agresivitas peserta didik dan cara menanggapi siswa jika sudah mengetahui tingkat agresivitasnya.
- b. Bagi siswa, mengetahui tingkat agresivitas masing-masing dan cara menahan agresi yang buruk.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

### BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis
  - b. Manfaat Praktis

### BAB II LANDASAN TEORI

### BAB III METODE PENELITIAN

1. Populasi dan sample penelitian
2. Variabel penelitian
3. Desain penelitian
4. Definisi Operasional
5. Teknik Pengumpulan Data
6. Instrumen Penelitian
7. Proses Pengembangan Instrumen
8. Teknik Analisis Data

**MOKHAMMAD RIZALDI, 2017**

***PERBANDINGAN TINGKAT AGRESIVITAS SISWA YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER KARATE DAN PENCAK SILAT DI KOTA BANDUNG***

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

9. Prosedur Penelitian

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

2. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN